

JURNAL
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER “MINI GARAGES”
DENGAN GAYA PERFORMATIF

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Drieputa Ryan Fortunanda
NIM : 1210623032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER “MINI GARAGES” DENGAN GAYA PERFORMATIF

ABSTRAK

Penciptaan dokumenter berjudul “*Mini Garages*” ini sebuah program dokumenter yang berisi tentang penghobi mainan *Hot Wheels*. Produk *Hot Wheels* mempunyai bentuk yang mirip dengan mobil aslinya. Ada tiga hobi yang bisa dilakukan dari mainan *Hot Wheels*, yaitu koleksi, balap, dan *custom Hot Wheels*. Tujuan dokumenter “*Mini Garages*” ini untuk menceritakan kisah di balik penghobi yang melakukan hobi dari sebuah mainan *Hot Wheels*. Bagaimana mencari dan mendapatkan kesenangan dalam menjalankan hobinya. Pengalaman menyenangkan dan yang tidak menyenangkan selama menekuni hobi.

Dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan menggunakan gaya performatif. Gaya performatif adalah gaya yang fokus utamanya pada kemasan. Kemasan harus semenarik mungkin, baik didukung dari pengambilan gambar, penataan artistik, cahaya, *sound* maupun *editing*. Gaya performatif sangat tepat untuk mewujudkan karya dokumenter ini, karena cocok dengan tema dan objek yang diangkat, yaitu tentang hobi dari mainan *Hot Wheels* yang mempunyai desain mobil menyerupai aslinya beserta detail yang dihasilkan.

Gaya performatif ditunjukkan dengan teknis pengambilan gambar yang dinamis dengan pergerakan kamera dan menggunakan lensa jenis makro untuk mendapatkan detail dari mobil *Hot Wheels*. Penempatan beberapa mobil diatas alat pemutar untuk menunjukkan desain mobil secara keseluruhan. Tempo *editing* yang mengikuti ritme ilustrasi musik dengan *beat* cepat digunakan untuk menunjukkan susunan gambar yang lebih dinamis.

Kata Kunci : Dokumenter, *Hot Wheels*, hobi, penyutradaraan, performatif

LATAR BELAKANG

Proses penggalian ide dari karya ini muncul ketika melihat dari pengalaman pribadi yang sejak kecil tertarik memiliki mobil *Hot Wheels* beserta *track*-nya lalu saat remaja mulai mengoleksi dan pernah mengikuti perlombaan balap *Hot Wheels*, ketertarikan terhadap *diecast Hot Wheels* ini membuat pengetahuan tentang *Hot Wheels* ini bertambah, dengan melakukan riset awal dengan mencari artikel di internet dan bertemu dengan beberapa pecinta dan penjual *Hot Wheels* banyak sekali hal menarik didapat, yang ternyata ada beberapa kategori pecinta *Hot Wheels* mulai dari koleksi yang hanya mengoleksi dari merk mobil asli tertentu misalnya *Ferrari* atau *Volkswagen*, mengoleksi mobil yang hanya berbentuk *pick up* atau *sport car*, mobil yang ada dalam suatu film misalnya film *Batman* dan *Fast and Furious* atau juga hanya fokus mengumpulkan salah satu jenis mobil dengan berbagai variasi warna dan tahun pembuatannya, untuk pencinta balap *Hot Wheels* dengan berbagai kelas *loop* dan *drag* yang mempunyai mobil andalan pada setiap kelasnya hingga sudah ada kejuaraan tingkat nasionalnya, dan juga pecinta *custom Hot Wheels* dengan berbagai macam hasil kreativitas yang dihasilkan hingga menjadikan miniatur mobil baru.

Setiap pecinta *Hot Wheels* dengan hobi masing-masing memiliki cerita tersendiri kenapa memilih produk *Hot Wheels* dan kisah dibalik hobi yang dia tekuni, sehingga hal ini yang belum banyak orang mengetahuinya oleh sebab itu ide ini muncul untuk membuat sebuah karya program dokumenter yang bertepatan tentang *Hot Wheels* agar penonton lebih tahu mengenai *diecast* ini, beserta cerita penghobi selama menekuni hobinya dan bisa juga menjadi alternatif sebuah hobi baru, yaitu koleksi, balap ataupun *custom Hot Wheels*.

Format akhir karya ini adalah sebuah program dokumenter yang berdurasi 30 menit. Pengemasan dengan gaya performatif, dengan tujuan untuk lebih menarik perhatian penonton dengan pengambilan gambar sebagai bentuk ekspresi dari program ini, dibantu dengan *editing*, penataan artistik dan *shot-shot* yang dinamis pada saat pengambilan gambar koleksi-koleksi dan saat balap. Selain itu visualisasi yang performatif untuk menambah mood dan nuansa yang kental

dengan objek, disampaikan dalam *shot* makro yang menyajikan gambar lebih detail pada desain yang diterapkan pada mobil *Hot Wheels*. Hal ini sutradara yang bekerja dengan pemikirannya sangat mempengaruhi dalam perwujudan visualisasi performatif program “*Mini Garages*”. Sutradara dituntut untuk menghadirkan objek dalam visualisasi program “*Mini Garages*”, sehingga penonton akan sangat merasakan betul objek yang dalam program tersebut.

KONSEP

Program “*Mini Garages*” adalah sebuah program dokumenter yang menceritakan tentang penghobi mainan *Hot Wheels*. Program ini membahas kisah di balik penghobi selama menekuni hobi mereka masing-masing. Ada tiga hobi yang bisa dilakukan dari mainan *Hot Wheels* yaitu koleksi, balap, dan *custom Hot Wheels*. Ketiganya mempunyai cerita menarik yang dialami oleh narasumber yaitu penghobi dari masing-masing hobi tersebut. Cerita narasumber menjadi pokok bahasan dalam dokumenter ini. Setiap narasumber tentunya mempunyai informasi dan cerita yang berbeda-beda. Dari sekian penjelasan dan pernyataan dari narasumber akan disatukan mengikuti benang merah yang telah disusun menjadi suatu program acara. Benang merah tersebut akan diakhiri dengan pernyataan ketiga penghobi dalam hal yang sama yaitu apa yang dirasakan dan didapat dalam hobi tersebut setelah sekian lama mereka tekuni.

Hal yang cukup penting yang dipikirkan dalam film ini adalah pemilihan media sebagai penyampai pesan, program ini memilih menggunakan media televisi sebagai *output* penyampain pesan terhadap masyarakat. “Program acara televisi tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata, tetapi materi acara televisi tidak boleh mengesampingkan fungsinya sebagai media pendidikan, karena itu televisi sangat berperan sebagai upaya pembentukan sikap, perilaku, sekaligus perubahan pola berfikir pemirsanya.” (Darwanto, 2007:32). Penyuguhan informasi tersebut sesuai dengan media televisi akan disampaikan dengan audio visual. “Unsur visual di dalam jurnalistik televisi, bukan hanya sekedar unsur tambahan atau dukungan pada berita verbal. Unsur visual justru memiliki nilai berita yang lebih tinggi dan lebih objektif.” (Wibowo, 2007: 103).

Mengemas sebuah dokumenter yang mengangkat tentang sebuah hobi dan narasumber sebagai pencerita satu-satunya menuntut sutradara untuk kreatif. Mengingat narasumber hanya bercerita di satu tempat sehingga dapat menimbulkan kebosanan, maka dari itu gaya penyajian yang menarik sangat diperlukan dalam mengolah *audio visual* tanpa mengurangi keaslian informasi fakta dan data.

Gaya performatif sangat tepat digunakan untuk mewujudkan dokumenter “*Mini Garages*” ini karena cocok dengan tema dan objek yang diangkat, yaitu tentang hobi dari mainan *Hot Wheels* yang mempunyai desain mobil menyerupai aslinya beserta detail yang dihasilkan, baik dalam desain mobil keluaran *Hot Wheels* atau mobil hasil *custom* dari penghobi *custom Hot Wheels* dan juga pengambilan gambar yang dinamis pada saat adu kecepatan balap *Hot Wheels* karena mobil melaju dengan cukup kencang.

Alur cerita diurutkan berdasarkan dari pengalaman menarik penghobi. Segmen pertama memunculkan penghobi balap *Hot Wheels* dengan *editing* yang dinamis dan ritme cepat untuk menarik perhatian penonton dengan cerita penghobi tentang keberuntungannya saat mengikuti perlombaan balap pertama. Segmen kedua menghadirkan penghobi *custom Hot Wheels* dengan pengambilan gambar makro agar menunjukkan detail dari hasil mobil yang sudah di *custom* dan cerita penghobi di balik mobil *custom*-nya yang beberapa kali memperoleh juara dalam perlombaan *custom*. Ketiga, kolektor *Hot Wheels* dengan menampilkan koleksi-koleksi yang *limited edition* dengan cerita narasumber yang mempunyai cerita yang tidak mengenakan selama menjalani hobi koleksi yang menjadi lahan bisnis jual beli juga bagi dia.

Sutradara sebagai kreator mempunyai andil yang besar dalam penciptaan sudut pandang. Sutradara menjadi sangat subjektif dalam menyusun cerita. Menggabungkan pemaparan narasumber menjadi satu benang merah sebuah cerita. Konsep naratif dan sinematik sangat penting dalam sebuah tayangan televisi, tentunya pemilihan konsep haruslah tepat dengan objek yang akan dihadirkan.

PEMBAHASAN

Program dokumenter “*Mini Garages*” ini adalah sebuah program mengenai hobi dari mainan mobil *Hot Wheels*. Program ini menceritakan kisah di balik penghobi selama menekuni hobi mereka masing-masing, ada tiga hobi yang bisa dilakukan dari mainan *Hot Wheels* yaitu koleksi, balap, dan *custom Hot Wheels*. Ketiganya mempunyai cerita menarik, pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami oleh narasumber yaitu penghobi. Program ini lebih banyak mengulas tentang informasi dari hobi-hobi tersebut dan cerita penghobi yang pernah dialami.

Materi program yang menarik dan format program yang tepat, tentu membutuhkan visualisasi penyajian yang tepat juga. Visual yang ditampilkan dalam karya ini disesuaikan dengan konsep yang digunakan. Dokumenter “*Mini Garages*” ini dikemas dengan gaya performatif, dengan pengemasan semenarik mungkin. Ekspresif dengan berbagai variasi *shot*, *editing*, dan penggunaan grafis. Dokumenter ini secara visual mengarah ke desain produk mobil *Hot Wheels* yang cukup detail mengacu pada bentuk mobil aslinya dan juga pengambilan gambar yang dinamis pada *shot-shot* mobil *Hot Wheels* yang statis dan saat adu kecepatan balap *Hot Wheels* karena mobil melaju dengan cukup kencang, sehingga memunculkan objek ke dalam visual secara *stylistic* dan ekspresif.

Teknis pengambilan gambar yang dinamis diterapkan dengan pergerakan kamera *handheld*, *panning*, *tilting* dan *tracking*, selain terlihat dinamis pergerakan kamera tersebut menunjukkan informasi yang lebih luas. Pengambilan gambar *single shot* mobil *Hot Wheels* menggunakan lensa jenis makro mendapatkan detail dari mobil *Hot Wheels* tersebut. Penempatan beberapa mobil *Hot Wheels* diatas alat pemutar menunjukkan desain mobil secara keseluruhan, sehingga tidak hanya tampak pada satu sisi saja. Tempo *editing* yang mengikuti ritme ilustrasi musik dengan *beat* cepat digunakan, sehingga menunjukkan susunan gambar yang lebih dinamis.

Penyusunan naratif pada program dokumenter ini disusun dengan struktur tematis, cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, karena fokus cerita

adalah sebuah objek yang dijadikan hobi yaitu mobil *Hot Wheels*. Dokumenter ini menceritakan setiap penghobi secara sendiri-sendiri dengan topik yang diceritakan berbeda-beda, yaitu penghobi balap, *custom*, dan kolektor. Namun secara keseluruhan mempunyai benang merah yang disatukan pada segmen ke empat tentang tujuan, alasan dan cerita lain mereka mengenai hobi yang mereka tekuni.

Alur penceritaan juga diperhatikan pada dokumenter ini, dari penuturan cerita yang sederhana kemudian berkembang semakin rumit, dari yang ringan ke semakin berat. Dengan penyusunan seperti itu bertujuan untuk mempermudah penonton untuk menerima informasi dan cerita, dimana penonton diberikan cerita yang ringan di awal dan kemudian berganti pada cerita-cerita yang lebih berat. Berikut naskah dalam dokumenter ini:

Segmen	VIDEO	AUDIO
	<p>Opening Segmen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Layar hitam 2. <i>Fade In</i> Logo dan Identitas Lembaga 3. <i>Fade In</i> Judul Tugas Akhir 4. <i>Fade In</i> Logo Produksi 5. <i>Fade In Bumper</i> dan Judul Film 	Ilustrasi Musik
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana balap <i>Hot Wheels</i>, Mobil - mobil koleksi dan kegiatan kolektor, Mobil - mobil <i>custom</i> dan kegiatan penghobi, Kegiatan penghobi balap dan piala-pialanya 00:31-01:13 2. <i>MCU</i> Pak Yosep, Suasana lomba balap, Mobil balap <i>Hot Wheels</i>, Foto Pak Yosep saat juara 01:14-02:05 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilustrasi musik 2. Pak Yosep: Tertarik untuk balap <i>Hot Wheels</i>, saat menghadiri acara <i>toys fair</i>, pameran mainan disalah satu tempat di Jogja, kira-kira 5 tahun

	<p>3. Kegiatan Pak Jimmy meng-<i>custom</i> 02:06-02:15</p> <p>4. <i>MS</i> Pak Jimmy, Mobil <i>custom</i>, <i>MCU</i> Pak Jimmy 02:16-03:42</p> <p>5. Kegiatan Pak Hocky 03:43-02:52</p> <p>6. <i>BCU</i> Pak Hocky, <i>MS</i> Pak Hocky, Mobil <i>Hot Wheels</i>, Kegiatan Pak Hocky 02:53-04:08</p>	<p>yang lalu. Anak saya sebetulnya yang pertama yang ingin mencoba mengikuti dan akhirnya kita sempat membeli beberapa <i>Hot Wheels</i>. Kita lombakan dan kebetulan keberuntungan di hari pertama itu berpihak kepada kita, dari delapan mobil yang kita beli di hari itu juga, kita lombakan saat itu juga, mendapat juara 1 sampai juara 5, bisa dibilang sapu bersih dan keberuntungan <i>first luck</i> lah di hari pertama dan di hari pertama untuk coba-coba.</p> <p>3. Ilustrasi musik</p> <p>4. Pak Jimmy: Macam-macam gaya custom saya dari <i>Hot Rod</i>, elegan, <i>street racing</i>, sampai ekstrem, ekstrem yang motong-motong bodi. Tujuan ngustom <i>Hot Wheels</i>, yang pasti untuk merubah bentuk asli dari <i>Hot Wheels</i> itu sendiri dan menyalurkan ide yang ada sama mengerjakan permintaan dari teman-teman.</p> <p>5. Ilustrasi musik</p> <p>6. Pak Hocky Ada beberapa, satu atau dua mobil bisa menjadi investasi, yang reguler di dalam <i>box</i>-nya. Tapi semua orang ngejanya <i>Treasure Hunt</i>. <i>Treasure Hunt</i> itu semacam seperti ini. <i>Treasure Hunt</i> itu mobil biasa, tetapi cat mobilnya terang dan ada ban karetinya, disebelah sini ada tulisan “TH”. Kalau yang reguler seperti ini. Jadi tidak setiap <i>box</i> ada</p>
--	--	---

		<p><i>Treasure Hunt</i>-nya, tetapi setiap 5 <i>box</i> atau 6 <i>box</i> baru ada satu. Kkadang saya pernah buka 10 <i>box</i>, tidak ada sama sekali. Jadi itu alasan mengapa <i>Treasure Hunt</i> ini dikejar oleh para kolektor dan para pemburu <i>Hot Wheels</i>.</p>
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. CU Pak Yosep, Mobil balap <i>Hot Wheels</i>, Mobil <i>Water Slaughter</i> 04:09-04:39 2. MS Pak Hocky, MCU Pak Hocky, CU Mobil <i>Enzo Ferrari</i>, Mobil <i>Hot Wheels</i> 04:40-05:31 3. MS Pak Jimmy, CU mobil <i>custom</i>, CU mobil Datsun 620, Mobil <i>custom</i> dengan piala, CU Pak Jimmy 05:32-06:45 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Yosep: Untuk jumlah keseluruhan <i>Hot Wheels</i> yang pernah saya miliki sekitar 800 buah. Untuk mobil paling mahal yang pernah dibeli seharga kurang lebih 2 juta, jagoan untuk <i>loop</i>, jenis <i>Water Slaughter</i> atau dikalangan penghobi balap dikenal dengan istilah hui. 2. Pak Hocky Item paling berharga, <i>limited edition</i> yang dimiliki. <i>Enzo Ferrari Grand Opening Ferrari Store California</i>. Ini dibuat hanya 200 pcs. Ada lagi <i>Enzo Ferrari Schwarz Edition</i>, jadi ini edisi <i>limited edition</i> yang dikeluarkan toko mainan <i>Schwarz</i> yang bekerja sama dengan <i>Hot Wheels</i>, diproduksi sekitar satu set kuning dan merah, 230 pcs. 3. Pak Jimmy Konsep mobil ini adalah <i>hot rod</i> Jepang. Berawal dari <i>Hot Wheels Datsun 620</i> dan bahan-bahan yang saya pakai disini kebanyakan <i>handmade</i>, yang asli cuma ban, kanibal dari mobil lain, bodi lainnya kebanyakan buat sendiri. Imajinasinya ini dari mobil-mobil <i>hot rod America</i>, saya ingin mencoba di mobil Jepang. <i>Event</i> yang dimenangkan ini acara <i>toys fair</i> di Jogja, dikelas <i>expert</i>. Untuk nilai

		<p><i>custom</i> ini, dari pemikiran saya di atas 500 ribu ya, karena sudah pernah menang lomba dan mengerjakannyapun lumayan rumit dan cukup memakan waktu. Saya mengerjakan ini kira-kira tiga minggu.</p>
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mobil balap <i>Hot Wheels</i> 06:46-06:51 2. <i>CU</i> Pak Yosep, Suasana lomba balap, <i>MS</i> Pak Yosep, Mobil juara di podium, Piala lomba balap 06:52-07:24 3. Mobil <i>custom</i> 07:25-07:34 4. <i>MS</i> Pak Jimmy, Mobil <i>custom</i>, Kegiatan Pak Jimmy meng-<i>custom</i> 07:35-08:11 5. <i>MS</i> Pak Hocky, Kegiatan Pak Hocky, <i>CU</i> Mobil <i>Enzo</i> 08:12-08:51 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilustrasi Musik 2. Pak Yosep Untuk kesenangan tersendiri dalam lomba balap <i>Hot Wheels</i> tentunya juara, tetapi disamping itu adalah dimana kita bisa <i>hunting</i> dan mendapatkan mobil yang cukup kencang, meskipun tidak juara tetapi mobil tersebut dapat mencapai final itu suatu hal yang cukup menyenangkan bagi kita. 3. Ilustrasi musik 4. Pak Jimmy Alasan menjadi pekerjaan pertama, karena saya suka mobil-mobilan dan saya suka ngustom, terus satu lagi alasannya karena dari <i>custom</i> ini pendapatan yang saya dapatkan saya rasa cukup lumayan menjanjikan, untuk memenuhi kebutuhan juga. 5. Pak Hocky Kalau dari yang didapat koleksi saya, sama seperti saya punya <i>enzo</i> seperti ini, itu merasa puas batinnya. Puas dan bangga punya mobil <i>diecast</i> yang <i>rare</i>. <i>Rare</i> itu seperti 200 pcs, langka, itu batin terpuaskan. Selain batin terpuaskan juga kedepannya sebagai investasi, kita kan tidak tahu hidup kita kan tidak

		terus diatas. Suatu saat, saat kita butuh, kita bisa jual juga. Tapi yang pasti batin bangga dan puas.
--	--	--

Tahapan awal dalam program ini ”*Mini Garages*” ini berisi cerita penghobi balap *Hot Wheels* yang mempunyai cerita menarik saat awal ketertarikan menekuni hobi balap. Setelah itu penghobi *custom* menyebutkan gaya *custom* yang diterapkan selama menekuni hobi *custom* tersebut ditutup dengan penjelasan kolektor *Hot Wheels* tentang alasan kenapa mobil *Hot Wheels* bisa menjadi barang investasi, beserta ciri-cirinya dan alasan kenapa mobil edisi itu bisa menjadi mobil yang cukup berharga.

Cerita bagian kedua menceritakan tentang mobil-mobil yang penghobi miliki. Penghobi balap *Hot Wheels* menceritakan jumlah mobil yang pernah dimiliki dan yang paling mahal yang pernah dibeli. Kolektor *Hot Wheels* menunjukkan mobil koleksinya yang paling berharga. Setelah itu penghobi *custom* menceritakan tentang mobil hasil *custom*-nya mulai dari bahan yang digunakan, konsep yang diterapkan, cerita tentang perlombaan yang sudah dijuari mobil tersebut hingga nilai yang pantas untuk mobil tersebut

Segmen ketiga diisi dengan cerita narasumber tentang tujuan, alasan dan apa yang mereka dapat selama menekuni hobi mereka masing-masing. Awal segmen penghobi balap cerita keseruan yang ditunggu dan didapat setiap mengikuti perlombaan balap *Hot Wheels*. Dilanjut dengan penghobi *custom* alasan menjadikan hobinya sebagai pekerjaan utama dan ditutup oleh kolektor *Hot Wheels* yang menceritakan hal yang didapat dan tujuan dalam mengkoleksi *Hot Wheels*.

Pada bagian terakhir, segmen ini masalah yang lebih serius diceritakan selama menjalankan hobi, yang pertama adalah praktik curang demi mendapatkan mobil *Hot Wheels* yang diinginkan oleh kolektor *Hot Wheels* dulu, setelah itu alasan penghobi balap *Hot Wheels* yang mengajak anaknya mengikuti setiap perlombaan. Pengalaman yang tidak menyenangkan selama menjadi kolektor diceritakan hingga mengalami kerugian yang cukup besar. Sebagai penutup dan

penyelesaian program dokumenter ini penghobi balap *Hot Wheels* menceritakan mobil yang awalnya 800 hingga sekarang tinggal 100 biji saja. Sebagian mobil ada yang dijual dan diberikan kepada panti asuhan atau anak-anak yang membutuhkan mainan dan pernyataan penghobi balap *Hot Wheels* yang sementara waktu telah berhenti menekuni hobinya tersebut karena beberapa alasan dan suatu saat agar bisa menekuni hobi tersebut.

Gaya visual program dokumenter "*Mini Garages*" ini dikemas dalam tampilan gaya performatif. Dengan gaya ini sutradara berpatokan bahwa gambar, suara dan *editing*, harus seirama agar tercipta sebuah tontonan yang menarik dan tidak membuat penonton merasa bosan. Visualisasi performatif tersebut terutama diterapkan dalam teknis pengambilan gambar dan *editing*. Elemen audio menjadi pendukung visualisasi dalam hal ilustrasi musik dan *sound effect*. Penggunaan teknik *master scene* dengan cara *multicam* dalam pengambilan gambar mempermudah untuk mendapatkan pilihan gambar dengan *shot-shot* yang variatif kepada editor. Teknik ini digunakan dalam setiap proses wawancara dengan narasumber. *Editor* dipermudah dalam menyusun *shot* dengan dinamis, apalagi program ini menggunakan gaya performatif. Selain itu *editor* bisa memanipulasi dengan *angle* lain saat ada kata-kata yang harus dibuang saat proses wawancara.



Gambar 1. Screenshot shot medium shot



Gambar 2. Screenshot shot medium close up



Gambar 3. Screenshot shot close up

Shot size yang digunakan saat *interview* antara lain CU, MCU dan MS. *Close up* digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek lebih dekat, jenis *shot* ini lebih menonjolkan ekspresi dari subjek dan *point of view* mobil *Hot Wheels* ketika narasumber menunjukkannya, sehingga *CU* mobil tersebut menjadi tambahan informasi secara visual yang didukung dari pemaparan narasumber. *Medium close up* memperlihatkan gerak atau aktivitas tubuh narasumber terutama gerakan dada keatas, hal ini menunjukkan lebih ke profil narasumber dengan *shot* hanya bisa fokus ke objek. *Medium shot* digunakan untuk menangkap gerakan dari pinggang ke atas, untuk menunjukkan subjek lebih detail dan bisa juga memperlihatkan emosi dari subjek. *Medium shot* juga berkaitan pada identifikasi lokasi subjek berada, penempatan *mise-en-scene* lebih kuat namun subjek tetap ditempatkan pada pusat perhatian. Proses wawancara bertempat pada ruang yang membuat narasumber santai dan nyaman dengan memperhatikan elemen *mise-en-scene* yang ada. Objek ditempatkan diantara *foreground* dan *background* yang tidak mengganggu kenyamanan penonton melihat narasumber bercerita. Teknik untuk menunjang visualisasi performatif lain yaitu penggunaan lensa jenis makro. Lensa makro saat ini banyak digunakan oleh para pecinta fotografi objek-objek kecil misal binatang-binatang kecil dan barang-barang kecil, yang mampu menghasilkan gambar sesuai dengan ukuran asli atau lebih besar. Program “*Mini Garages*” ini saat pengambilan gambarnya ada yang menggunakan jenis lensa makro. Yang menghasilkan gambar secara detail pada desain yang diterapkan pada mobil *Hot Wheels*.



Gambar 4. *Screenshot shot* menggunakan lensa makro



Gambar 5. *Screenshot shot* menggunakan lensa makro



Gambar 6. *Screenshot shot* pergerakan kamera *tracking*

Bentuk usaha menghasilkan gambar yang dinamis dilakukan pergerakan kamera. Pergerakan kamera didominasi dengan *panning*, *tilting* dan *tracking*. *Panning*, *tilting* dan *tracking* dilakukan secara perlahan untuk menghasilkan pergerakan yang halus. Pergerakan kamera tersebut juga untuk menunjukkan informasi yang lebih luas dengan gambar yang dinamis. *Frame* berpindah dari sisi satu ke sisi lainnya, hal ini menunjukkan reptisi penempatan yang rapi dengan berbagai elemen warna didalamnya. Penataan cahaya program “*Mini Garages*” saat wawancara menggunakan teknik *three point lighting* dengan cahaya sebagai *key light*, *fill light*, dan *back light*, untuk menambah kesan kedalaman dengan latar belakang. *Back light* yang mendominasi dan kontras membuat objek akan tampak berdimensi dan terpisah dengan latar belakang. Selain pengambilan gambar yang dibantu dengan cahaya matahari dalam salah satu wawancara, cahaya dibantu

dengan menggunakan dua *lighting* jenis *LED* karena mampu menghasilkan intensitas cahaya yang tinggi dengan penggunaan daya yang tidak banyak dan bisa menggunakan baterai, sehingga sangat mudah dalam pengaturannya.



Gambar 7. Screenshot shot menggunakan teknik *three point lighting*

Teknik *editing* dalam dokumenter ini menggunakan teknik *editing* kompilasi, gambar disusun dengan bebas tanpa mengikuti kontinuitas gambar, namun *editor* tetap mengikuti naskah yang telah disusun oleh sutradara sebelumnya dalam menyusun gambar. Teknik ini digunakan karena *shot-shot*-nya berfungsi memberikan informasi visual. Penyambungan dengan penggunaan teknik *cut to cut* mendominasi untuk memberikan variasi *shot* serta untuk informasi yang disampaikan dapat divisualisasikan dengan cepat dan digunakan untuk mengalirkan informasi tanpa adanya kesan pemenggalan ketika *interview* berlangsung.

Pemotongan gambar yang cepat dengan menyesuaikan musiknya atau disebut *cutting on beat* diterapkan dalam dokumenter ini. Irama penyambungan gambar disamakan dengan irama musik. Kesenambungan gambar dengan suara membantu penonton untuk menangkap informasi dan menikmati video. *Color correction* digunakan untuk mempertajam warna, menjadikan gambar lebih menarik dan menyamakan karakteristik warna untuk meminimalisir kesalahan atau kekurangan *lighting*. *Color grading* juga dilakukan untuk mendapatkan *mood* dan *look* gambar yang elegan namun dengan warna-warna yang tetap sesuai

dengan mobil *Hot Wheels* aslinya. Penonton dapat melihat gambar dengan jelas dan membuat mata penonton lebih nyaman.

Teknik *editing* dalam dokumenter ini menggunakan teknik *editing* kompilasi, gambar disusun dengan bebas tanpa mengikuti kontinuitas gambar, namun *editor* tetap mengikuti *treatment* yang telah disusun oleh sutradara sebelumnya dalam menyusun gambar. Teknik ini digunakan karena *shot-shot*-nya berfungsi memberikan informasi visual. Penyambungan dengan penggunaan teknik *cut to cut* mendominasi untuk memberikan variasi *shot* serta untuk informasi yang disampaikan dapat divisualisasikan dengan cepat dan digunakan untuk mengalirkan informasi tanpa adanya kesan pemenggalan ketika *interview* berlangsung. Pemotongan gambar yang cepat dengan menyesuaikan musiknya atau disebut *cutting on beat* diterapkan dalam dokumenter ini. Irama penyambungan gambar disamakan dengan irama musik. Kesenambungan gambar dengan suara membantu penonton untuk menangkap informasi dan menikmati video. *Color correction* digunakan untuk mempertajam warna, menjadikan gambar lebih menarik dan menyamakan karakteristik warna untuk meminimalisir kesalahan atau kekurangan *lighting*. *Color grading* juga dilakukan untuk mendapatkan *mood* dan *look* gambar yang elegan namun dengan warna-warna yang tetap sesuai dengan mobil *Hot Wheels* aslinya. Penonton dapat melihat gambar dengan jelas dan membuat mata penonton lebih nyaman.

KESIMPULAN

Film dokumenter adalah format yang faktual. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kenyataan yang memiliki kebebasan bereksperimen dari pemikiran, ide dan sudut pandang pembuatnya untuk menyusun gambar-gambar yang menarik berdasarkan fakta dan data yang disajikan dari hasil riset tentang topik yang diangkat. Film dokumenter "*Mini Garages*" ini menitik beratkan pada cerita tentang pengalaman tiga penghobi *Hot Wheels* selama menekuni hobi mereka masing-masing. Tidak hanya mencari dan mendapatkan kesenangan dalam menghobi namun ada cerita menarik dan

pengalaman yang tidak menyenangkan selama menekuni hobi dari mainan *Hot Wheels* ini.

Unsur-unsur dalam dokumenter mulai dari *statement*, *footage*, hingga musik diolah menjadi sebuah tayangan yang layak dan berlandaskan pada kenyataan yang ada. Informasi dari para narasumber yang didapatkan disusun menjadi satu cerita tanpa adanya manipulasi fakta ketika proses wawancara. Karena film dokumenter memiliki nilai dan makna kejujuran dalam penyampaiannya. Dan inti dari dokumenter adalah suatu bentuk usaha eksplorasi dari pelaku-pelaku dengan situasinya yang nyata. Pokok terpenting adalah semua kebenaran dan informasi yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dapat diterima dengan baik oleh penonton sebagai informasi yang bermanfaat maupun hiburan yang memuaskan.

Menjadikan mainan *Hot Wheels* sebagai objek dalam karya seni merupakan salah satu tantangan yang tidak mudah. Mengingat hobi dari mainan *Hot Wheels* ini tidak banyak kegiatan yang bisa diambil. Hal ini menuntut kreator untuk memberi perlakuan khusus dalam pembuatannya. Penciptaan dokumenter ini mengambil teknis penciptaan dengan gaya performatif. Performatif dalam program ini lebih ditunjukkan dengan teknis videografi, penataan artistik dan *editing*, dengan tujuan untuk lebih menarik perhatian penonton dengan aspek visual sebagai bentuk ekspresi dari film ini. Penonton mampu tertarik untuk menonton film dokumenter "*Mini Garages*" dari awal sampai akhir. Visualisasi yang performatif untuk menambah mood dan nuansa yang kental dengan objek, disampaikan dalam *shot* makro yang menyajikan gambar lebih detail pada desain yang diterapkan pada mobil *Hot Wheels*. Bentuk usaha menghadirkan objek dalam visualisasi program "*Mini Garages*", sehingga penonton akan merasakan betul objek yang dalam program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *"Layar Kata"*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Pustaka.
- Ayawila, Gerzon R. 2009. *"Dokumenter dari Ide sampai Penciptaan"*. Jakarta : FFTV-IKJ.
- Fachruddin, Andi. 2012. *"Dasar-Dasar Produksi Televisi"*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mascelli, V. Joseph. 2010. *"The Five Cs of Cinematography"*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Morrisan. 2005. *"Media Penyiaran, Strategi Mengolah Radio & Televisi"*. Tangerang: Ramdina Prakasa
- Naratama. 2004. *"Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera"*. Jakarta: Grasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *"Introduction Documentary"*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Peransi, D.A., 2005. *"Film/Media/Seni"*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Prakoso, Gatot. 2008. *"Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter"*. Jakarta: YSVI.
- Pratista, Himawan. 2008. *"Memahami Film"*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.